Journal for Quality in Women's Health
Vol. 3 No. 2 September 2020 | pp. 233-246
p-ISSN: 2615-6660 | e-ISSN: 2615-6644
DOI: 10.30994/jqwh.v3i2.80

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan Di Kota Bengkulu

Tria Nopi Herdiani*, Waytherlis Apriani
STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia
Corresponding author: Tria Nopi Herdiani (direja.mandira1415@gmail.com)
Received: August, 10 2020; **Accepted:** August, 29 2020; **Published:** September, 1 2020

ABSTRAK
Kemajuan teknologi menyebabkan perubahan di semua sektor termasuk dalam pelayanan kebidanan. Bidan sebagai ujung tombak dalam pemberian pelayanan pada perempuan, bayi, balita dan orang tua serta perannya dalam pemberdayaan masyarakat harus memiliki inovasi layanan baru pada praktik mandiri yang diselenggarakannya untuk meningkatkan kualitas pelayanan prima, sehingga perlu meningkatkan kemampuan berwirausaha atau enterpreneur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan dan mengetahui faktor dominan. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Data dianalisis secara analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* χ^2 dan analisis regresi logistik ganda. Untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan *Contingency Coefficient (C)*. Populasi penelitian ini adalah seluruh bidan yang menyelenggarakan praktik mandiri bidan di Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 152 Praktik Mandiri Bidan. Hasil penelitian didapatkan uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 12.382 dengan ρ value = 0,002 < α (0,05) pada variabel pengetahuan, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 9.220 dengan ρ value = 0,002 < α (0,05) pada variabel sikap, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 4.493 dengan ρ value = 0,034 < α (0,05) pada variabel motivasi, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 11.558 dengan ρ value = 0,001 < α (0,05) pada variabel pelatihan, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 34.138 dengan ρ value = 0,000 < α (0,05) pada variabel *passion*, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 4.413 dengan ρ value = 0,036 < α (0,05) pada variabel masa kerja, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 1.195 dengan ρ value = 0,754 > α (0,05) pada variabel kebijakan umur, uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 = 4.050 dengan ρ value = 0,132 > α (0,05) pada variabel pendidikan. Ada hubungan yang sigtifikan antara pengetahuan, sikap, motivasi, *passion*, masa kerja, pelatihan, dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Tidak ada hubungan antara umur dan pendidikan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Variabel yang paling dominan adalah *passion*, karena memiliki nilai koefisien regresi (β) yang paling besar yaitu 26.156 dan nilai Sig 0,000.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Pelatihan, Passion, Masa Kerja, Umur, Pendidikan, Inovasi Enterpreneur Praktik Mandiri Bidan

This is an open-acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dunia sedang memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era yang ditandai dengan meluasnya jaringan siber yang secara fisik didukung oleh beragam kemajuan teknologi digital untuk inovasi layanan baru yang mendisrupsi cara bisnis lama. Teknologi terus berkembang, bahkan semakin maju dengan tingkat kecepatan tinggi (Fuad, 2019). Adanya kemajuan teknologi dibidang kesehatan tenaga kesehatan khususnya bidan dihadapkan pada tantangan besar dan masalah kesehatan yang dihadapi semakin kompleks, maka semakin banyak pula cakupan pelayanan yang dapat dilakukan bidan dalam peranannya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Bidan sebagai ujung tombak dalam pemberian pelayanan pada perempuan, bayi, balita dan orang tua serta perannya dalam pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjadi *agent of change* dari perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat (Wirapraja, 2016). Pelayanan kesehatan harus berupaya untuk melakukan inovasi dalam peningkatan kualitas pelayanan (Anggraeny, 2013).

Profesi bidan dituntut untuk selalu berinovasi dan peka dengan perkembangan zaman, tidak hanya menyangkut mengenai pemberian asuhan kebidanan saja yang memang menjadi kompetensi dasar profesi bidan namun lebih dari itu, bidan harus memaksimalkan peranannya sebagai enterpreneur. Bidan sebagai enterpreneur bukan berarti harus stagnan dengan ilmu-ilmu lama yang jauh dari inovasi dan pengetahuan baru, bidan menjadi garda depan menghadapi pasien sehingga *knowledge*, *skills* dan *attitudes* harus terus berkesinambungan dan meningkat. Peran bidan sebagai agen promotif, preventif akan kesehatan dituntut tanggap dan inovatif, salah satu upaya peningkatan mutu layanan inovatif yang diterapkan di Praktek Mandiri Bidan yaitu layanan *baby spa* berupa pijat bayi, *swimming baby*, senam bayi, layanan kelas ibu hamil, ibu balita, pra *wedding*, *parenting*, *waterbirth*, *hipnobirthing*, *post natal treatment* dan selain jasa pelayanan kebidanan bidan juga dapat mengembangkan enterpreneur seperti usaha chatering, bakery, butik, dan sebagainya yang dapat dikemas secara kekinian dan banyak di gemari semua kalangan (Istiqomah, 2018).

Berdasarkan data Pengurus Daerah IBI Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 di Provinsi Bengkulu terdapat 3.493 bidan dan 653 diantaranya membuka praktik mandiri dengan jumlah tertinggi di Kota Bengkulu yaitu 152 Praktik Mandiri Bidan (PD IBI Provinsi Bengkulu, 2017). Masalah saat ini dalam penelitian Herdiani (2019) bidan di Kota Bengkulu hanya menjalankan praktik mandiri belum menjadi anggota bidan delima yang merupakan bentuk dari inovasi pelayanan kebidanan berkualitas karena beberapa alasan pendidikan rendah, pengetahuan kurang baik, sikap, bidan belum siap dan yakin karena terlalu banyak persyaratan, belum mampu karena masih baru melakukan praktik mandiri, masih mendapatkan kendala biaya, sarana dan prasarana belum memadai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan Inovasi Enterpreneur dalam pelayanan Praktek Mandiri Bidan di Kota Bengkulu. Urgensinya dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan jasa kebidanan supaya tidak hanya fokus pada pelayanan dasar saja dan bidan di Kota Bengkulu memahami faktor-faktor inovasi entrepreneur dalam menjalankan praktiknya berdasarkan *evidence based research*. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan Inovasi Enterpreneur dalam pelayanan Praktek Mandiri Bidan di Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian di Kota Bengkulu karena jumlah Praktik Mandiri Bidan terbanyak di Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bidan yang menyelenggarakan Praktik Mandiri berjumlah 152 bidan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu jumlah sampel sebanyak 152 bidan. Variabel dependen yang diteliti adalah inovasi

enterpreneur bidan dalam pelayanan praktik mandiri, sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, *passion*, masa kerja, pelatihan, umur dan pendidikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden. Data dianalisis secara analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* (x^2) dan analisis regresi logistik ganda. Untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan *Contingency Coefficient* (C).

HASIL

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, pelatihan, *passion*, masa kerja, umur, pendidikan dan variabel dependen yaitu inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi frequensi inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan pengetahuan, sikap, motivasi, pelatihan, *passion*, masa kerja, umur dan pendidikan (n=152)

Variabel	Frequensi	Persentase (%)
Inovasi enterpreneur dalam pelayanan Praktik Mandiri Bidan		
Tidak Inovatif	70	46.1
Inovatif	82	53.9
Pengetahuan		
Kurang	1	0.7
Cukup	51	33.5
Baik	100	65.8
Sikap		
Negatif	26	17,1
Positif	126	82,9
Motivasi		
Kurang	30	19,7
Tinggi	122	80,3
Pelatihan		
Tidak Pernah Mengikuti	110	72,4
Pernah Mengikuti	42	27,6
Passion		
Tidak ada *Passion*	33	21.7
Ada *Passion*	119	78,3
Masa Kerja		
< 1 Tahun	5	3.3
> 1 Tahun	147	96.7
Pendidikan		
D III Kebidanan	80	52.6
D IV /S1 Kebidanan	69	45.4
S2 Kebidanan/Kesehatan	3	2.0
Umur		
20-29	2	1.3
30-39	81	53.3
40-49	57	37.5
>50	12	7.9

Tabel 1 menunjukkan terdapat 70 orang bidan (46,1%) melakukan Inovasi enterpreneur dalam pelayanan Praktik Mandiri Bidan dan 82 orang bidan (53,9%) tidak melakukan Inovasi enterpreneur dalam pelayanan Praktik Mandiri Bidan. Terdapat 1 orang bidan (0,7%) dengan pengetahuan kurang, 51 orang bidan (33,5%) dengan pengetahuan cukup dan 100 orang bidan (65,8%) dengan pengetahuan baik. Terdapat 26 orang bidan (17,1%) dengan sikap negatif dan 126 orang bidan (82,9%) dengan sikap positif. Terdapat 30 orang bidan (19,7%) dengan motivasi kurang dan 122 orang bidan (80,3%) dengan motivasi tinggi. Terdapat 110 orang bidan (72,4%) tidak pernah mengikuti pelatihan entrepreneurship dan 42 (27,6%) orang bidan pernah mengikuti pelatihan entrepreneurship. Terdapat 33 orang bidan (21,7) tidak mempunyai *passion* entrepreneur dan 119 orang bidan (78,3%) mempunyai *passion* entrepreneur. Terdapat 5 orang bidan (3,3%) dengan masa kerja kurang dari 1 tahun dan 147 orang bidan (96,7%) dengan masa kerja lebih dari 1 tahun. Terdapat 80 orang (52,6%) dengan pendidikan D III Kebidanan, 69 orang bidan (45,4%) dengan pendidikan D IV/S1 Kebidanan dan 3 orang (2,0%) dengan pendidikan S2 Kebidanan/Kesehatan. Terdapat 2 orang bidan (1,3%) dengan umur 20-29 tahun, 81 orang bidan (53,3%) dengan umur 30-39, 57 orang (37,5%) dengan umur 40-49, dan 12 orang bidan (7,9%) dengan umur >50 tahun.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Pengetahuan	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
Kurang	1	0	1	12.382	0,002	0,274
Cukup	33	18	51			
Baik	36	64	100			
Total	70	82	152			

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 12.382 dengan ρ *value* = 0,002 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,274 dengan *approx.sig* (ρ)=0,002<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,274}{0,707}$ 0,39, karena nilai ini terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 3. Hubungan sikap dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Sikap	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
Negatif	19	7	26			
Positif	51	75	126	9.220	0,002	0,239
Total	70	82	152			

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 9.220 dengan ρ *value* = 0,002 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,239 dengan *approx.sig* (ρ)=0,002<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,239}{0,707}$ 0,34, karena nilai ini terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 4. Hubungan pelatihan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Pelatihan	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
Tidak Pernah	60	50	110	11.558	0,001	0,266
Pernah	10	32	42			
Total	70	82	152			

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 11.558 dengan ρ *value* = 0,001 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,266 dengan *approx.sig* (ρ)=0,001<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,266}{0,707}$ 0,38, karena nilai ini terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 5. Hubungan motivasi dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Motivasi	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
Kurang	19	11	30			
Tinggi	51	71	122	4.493	0,034	0,169
Total	70	82	152			

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.493 dengan ρ *value* = 0,034 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,169 dengan *approx.sig* (ρ)=0,034<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,169}{0,707}$ 0,24, karena nilai ini terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 6. Hubungan *passion* dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Passion	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
Tidak Ada *Passion*	30	3	33			
Ada *Passion*	40	79	119	34.138	0,000	0,428
Total	70	82	152			

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 34.138 dengan ρ *value* = 0,000 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara *passion* dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,428 dengan *approx.sig* (ρ)=0,000<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,428}{0,707}$ 0,60, karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan erat.

Tabel 7. Hubungan masa kerja dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Masa Kerja	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ- value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
< 1 Tahun	0	5	5			
> 1 Tahun	70	77	147	4.413	0,036	0,168
Total	70	82	152			

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.413dengan ρ *value* = 0,036 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Sedangkan hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,168 dengan *approx.sig* (ρ)=0,036<0,05 berarti signifikan, nilai *C* tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}$ dimana m adalah nilai terkecil dari baris atau kolom. Dalam hal ini nilai m=2 maka nilai $C_{max}=\sqrt{\frac{m-1}{m}}=\sqrt{\frac{2-1}{2}}$=0,707 Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}}=\frac{0,168}{0,707}$ 0,23, karena nilai ini terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 8. Hubungan pendidikan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Pendidikan	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ-value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
D III Kebidanan	43	37	80			
D IV/S1 Kebidanan	26	43	69			
S2 Kebidanan/Kesehatan	1	2	3	4.050	0,132	0,161
Total	70	82	152			

Tabel 8 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.050 dengan ρ *value* = 0,123 > α (0,05), secara statistik berarti tidak signifikan sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan.

Tabel 9. Hubungan umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Umur	Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan		Total	χ^2	ρ-value	*C*
	Tidak Inovatif	Inovatif				
20-29 Tahun	1	1	2			
30-39 Tahun	40	41	81			
40-49 Tahun	23	34	57	1.195	0,754	0,088
>50 Tahun	6	6	12			
Total	70	82	152			

Tabel 9 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 1.195 dengan ρ *value* = 0,754 > α (0,05), secara statistik berarti tidak signifikan sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan.

Tabel 10. Analisis variabel dominan faktor-faktor yang berhubungan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan (n=152)

Variabel	Exp. B *(Koef.Regresi Logistic*	*S.E.*	*Wald*	*Sig*
Pengetahuan	3.775	0.425	9.755	0.002
Sikap	1.994	0.573	1.451	0.228
Motivasi	1.088	0.545	0.024	0.877
Pelatihan	3.541	0,541	5.455	0.020
Passion	26.156	0,688	22.529	0.000
Masa Kerja	0.000	1.747E4	0.000	0.999
Constant	1.075E6	1.393	3.705	0.054

Tabel 10 menunjukkan ada enam variabel independen yang layak masuk kedalam model multivariat diantaranya adalah variabel pengetahuan, sikap, motivasi, pelatihan, *passion*, dan masa kerja. Dari keenam variabel tersebut hanya ada satu variabel yang memiliki hubungan paling besar dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan yaitu *passion*, karena memiliki nilai koefisien regresi (β) yang paling besar yaitu 26.156 dengan nilai *Sig* 0.000.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 12.382 dengan ρ *value* = 0,002 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa bidan dengan pengetahuan baik memiliki inovasi dalam pengembangan Praktik Mandiri Bidan yang dijalankannya. Meningkatnya pengetahuan mengenai pengembangan praktik yang tidak hanya sekedar menyangkut pemberian asuhan kebidanan saja sangat penting dimiliki oleh

bidan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan yang baik dan bervariasi dalam pelayanan kepada pasien sehingga akan meningkatkan kepuasan pelayanan, dengan demikian pasien akan kembali melakukan kunjungan.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan terhadap perilaku yang baik yang menguntungkan bagi suatu kegiatan (Notoatmodjo, 2003). Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyawati, 2018) tentang kinerja bidan dalam memberikan pelayanan antenatal care dan faktor yang mempengaruhi diperoleh nilai p= 0,023 disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kinerja pelayanan antenatal care. Secara spesifik belum ada atau belum ditemukan penelitian sejenis tentang hubungan pengetahuan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan namun penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan bidan dengan kinerja bidan/inovasi bidan dalam pengembangan Praktik Mandiri Bidan.

Hubungan sikap dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 9.220 dengan ρ *value* = 0,002 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap yang positif mengenai pengembangan layanan praktik mandiri bidan akan menjadikan bidan inovatif dalam asuhan kebidanan yang diberikan kepada pasien mulai dari masa konsepsi sampai lansia. Dimana pelayanannya meliputi inovasi komplementer yang menambah nilai dari asuhan kebidanan yang diberikan. Sikap positif juga ditampakkan sebagian besar bidan dalam menjawab kuesioner yaitu apabila melakukan inovasi dalam pelayanan kebidanan, jumlah kunjungan pasien akan meningkat karena akan merasa puas dengan pelayanan prima dengan berbagai jenis layanan tambahan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Azwar, 2013) dimana sikap sudah lama menjadi salah satu konsep yang dianggap paling penting dalam interaksi sosial. Perubahan sikap sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan karena sebagai manusia kadang-kadang kita berperan sebagai agen perubahan dan kadang-kadang sebagai subjek perubahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maria, 2015) dengan hasil Uji statistik korelasi Rank Spearman didapat-kan hasil p Value 0,000, berarti p <α (0.05), maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap bidan dengan tingkat kepuasan ibu hamil saat pelaksanaan peyananan ANC. Penelitian tersebut mempunyai makna bahwa sikap bidan erat hubungannya dengan inovasi pelayanan kebidanan dalam praktik mandiri kebidanan.

Hubungan pelatihan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 11.558 dengan ρ *value* = 0,001 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Keikutsertaan dalam seminar/pelatihan dapat melatarbelakangi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan mengikuti seminar/pelatihan, bidan mendapatkan informasi dan pengalaman baru. Informasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengalaman belajar dan informasi baru dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan

etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Budiman, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kostania, 2015) tentang pelaksanaan pelayanan kebidanan komplementer pada Bidan Praktik Mandiri di Kabupaten Klaten dimana berdasarkan hasil temuan dalam penelitiannya bahwa penyebab masih rendahnya penggunaan terapi komplementer (salah satu inovasi pelayanan kebidanan) oleh bidan praktek mandiri adalah kurangnya akses bidan untuk menjangkau kegiatan seminar/pelatihan.

Hubungan motivasi dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.493 dengan ρ *value* 0,034 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi bidan dalam berwirausaha dapat meningkatkan inovasi terhadap layanan asuhan kebidanan seperti yang dijawab pada kuesioner yaitu pelayanan baby spa, hypnobirthing, pijat/massase, Post Natal Treatment, dan inovasi lainnya. Menurut (Notoatmodjo S. , 2007) Motivasi mempunyai arti mendasar sebagai inisiatif penggerak perilaku seseorang secara optimal, hal ini disebabkan karena motivasi merupakan kondisi internal, kejiwaan dan mental manusia seperti aneka keinginan, harapan, kebutuhan, dorongan dan kesukaan yang mendorong individu untuk berperilaku kerja untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan atas perbuatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Larasati, Bachtiar, & Muhammad, 2019) Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keikutsertaan bidan praktek dengan BPJS dengan nilaip =0,077. Selain itu penelitian (Laminia & Muniroh, 2018) Hasil dari uji *chi square* tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi < nilai α yaitu 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja bagian produksi di *Home Industry* X Surabaya. Walaupun penelitian tersebut secara eksplisit tidak dinyatakan hubungan motivasi dengan inovasi entrepreneur bidan, namun variabel tersebut adalah sub-bagian dari dari salah satu inovasi pelayanan dalam praktik mandiri bidan.

Hubungan *passion* dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 34.138 dengan ρ *value* = 0,000 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara *passion* dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. *Passion* secara umum merupakan gairah/semangat dalam menjalankan suatu aktifitas yang senada dengan keinginan dan harapan, dalam hal penelitian ini *passion* artinya adalah bidan dalam menjalankan entrepreneur sebagai bidan yang membuka praktik mandiri bidan sesuai dengan keinginan, gairah, semangat, dan cita-cita yang diharapkannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa menjadi entrepreneur dengan membuka praktik mandiri bidan adalah *passion* sehingga hasilnya rata-rata mampu dan melaksanakan inovasi pelayanan kebidanan. Tasnim, Yahya & Zainuddin, 2014 dalam (Marieski & Meiyanto, 2017) mengemukakan *Passion* membentuk keinginan untuk bertindak dan berperilaku secara kewirausahaan, dan mengikat pengusaha untuk mencapai tujuan kewirausahaan.

Hubungan masa kerja dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.413 dengan ρ *value* = 0,036 < α (0,05), secara statistik berarti signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Maksud dari masa kerja yaitu lamanya seorang bekerja dalam ruang lingkup pekerjaan yang dapat dihitung dengan satuan bulan atau tahun. Semakin lama masa kerja maka diharapkan dapat menghasilkan produktivitas yang baik dengan cara menguasai dan berkembangnya suatu pemikiran dalam melakukan pekerjaan (Fitriantoro, 2009). Berdasarkan hasil penelitian bahwa bidan dengan masa kerja lebih dari satu tahun mempunyai inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuwansyah, 2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam pelayanan pemeriksaan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Banjaran Kabupaten Majalengka dengan hasil penelitian adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kinerja bidan dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan (K4). Hasil uji chi value= 0,049 < α 0,05 artinya ada hubungan antara masa kerja dengan kinerja bidan dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan (K4) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banjaran. Penelitian lain yaitu (Fitriani, Zuhana, & Prafitri, 2019) terdapat hubungan masa kerja bidan dengan kelengkapan pendokumentasian kartu ibu (p=0.03). Dengan pengalaman masa kerja yang lebih lama akan membuat bidan desa lebih mahir dan terampil dalam memberikan asuhan kebidanan. Hasil penelitian (Dharmawan, Wigati, & Dwijayanti, 2015) menyatakan bahwa data dengan kualitas kurang baik lebih banyak berasal dari bidan desa dengan masa kerja baru (50%) sedangkan data yang kualitasnya lebih baik berasal dari kelompok bidan desa yang masa kerja lebih lama. Kesimpulannya adalah bidan dengan masa kerja yang lebih lama maka lebih banyak pengalaman, ilmu, keterampilan, kualitas,kinerja dan ide sehingga kemampuan untuk melakukan inovasi entrepreneurnya meningkat dalam pelayanan asuhan kebidanan di tempat praktik bidannya.

Hubungan pendidikan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 8 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 4.050 dengan ρ *value* 0,123 > α (0,05), secara statistik berarti tidak signifikan sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar bidan yang membuka praktik mandiri bidan di Kota Bengkulu adalah dengan tingkat pendidikan D III dan D IV/S1 Kebidanan apabila ditotalkan yaitu 98%. Idealnya tingkat pendidikan akan menjadikan tingkat pengetahuan, sikap, keinginan berinovasi lebih baik. Namun dengan kondisi tersebut bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin seorang bidan mampu melakukan karya inovasi pelayanan kebidanan di tempat praktiknya karena masih banyak faktor lain yang mendukung misalnya dukungan keluarga, sumber daya yang dimiliki, akses lokasi, informasi yang didapatkan dan faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukman (2006) dalam (Sari, 2010) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya pekerjaan dan media informasi bukan hanya tingkat pendidikan saja. Seseorang yang bekerja dengan profesi tertentu akan tinggi tingkat pengetahuannya tentang segala hal yang berkaitan dengan profesinya, dan tidak menjamin seseorang tersebut akan mengetahui banyak hal di luar profesinya. Kesimpulannya bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin bidan mampu melakukan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan.

Hubungan umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 9 menunjukkan hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai χ^2= 1.195 dengan ρ *value* = 0,754 > α (0,05), secara statistik berarti tidak signifikan sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar bidan yang

membuka praktik mandiri bidan di Kota Bengkulu adalah dengan umur 30-39 tahun (53,3%) dan umur 40-49 tahun (37,5%). Usia mencerminkan kematangan dalam berfikir, pengalaman yang menjadi dasar dalam bekerja serta menggambarkan kompetensi atau kemampuan seseorang. Umur dari seorang individu sangat menentukan kemampuan dalam bekerja atau kinerjanya. Umur juga berhubungan dengan pengetahuannya dalam merespon atau melaksanakan suatu kegiatan dalam meningkatkan kinerjanya. (Septiani & Lestari, 2019). Namun hasil analisis menunjukan tidak ada hubungan antara umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan dan ini bertolak belakang dengan penelitian Gita (2017) bahwa pelaksanaan pelayanan kebidanan komplementer pada BPM (Bidan Praktik Mandiri) di Kabupaten Klaten terbanyak adalah usia produktif yaitu 36-45 tahun. Kategori umur ≤ 40 merupakan kelompok bidan terbanyak di wilayah kerja Kota Metro, dan merupakan pemberi pelayanan kebidanan di Kota Metro. Kesimpulan dari penelitian ini adalah umur tidak menjamin seorang bidan bisa melaksanakan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan karena faktor lain yang mempengaruhinya seperti kebijakan pemerintah, sumber daya yang dimiliki, akses lokasi, *passion* dan lain-lain.

Analisis variabel dominan faktor-faktor yang berhubungan dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan

Tabel 10 menunjukkan ada enam variabel independen yang layak masuk kedalam model multivariat diantaranya adalah variabel pengetahuan, sikap, motivasi, pelatihan, *passion*, dan masa kerja. Dari keenam variabel tersebut hanya ada satu variabel yang memiliki hubungan paling besar dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan yaitu *passion*, karena memiliki nilai koefisien regresi (β) yang paling besar yaitu 26.156 dengan nilai *Sig* 0.000. Walaupun seorang bidan mempunyai pengetahuan yang baik, sikap yang positif, pernah mengikuti pelatihan namun ketika tidak mempunyai *passion* atau keinginan kuat melaksanakan inovasi dalam pelayanan kebidanan di praktik mandiri bidan maka bidan tersebut hanya akan melaksanakan rutinitas pokok pelayanan asuhan kebidanan tanpa menambah *value* yang diberikan kepada pengunjung dalam hal ini pasien. Profesi bidan dituntut untuk selalu berinovasi dan peka dengan perkembangan zaman, tidak hanya menyangkut mengenai pemberian asuhan kebidanan saja yang memang menjadi kompetensi dasar profesi bidan namun lebih dari itu, bidan harus memaksimalkan peranannya sebagai enterpreneur, meningkatkan layanan komplementer berkualitas untuk meningkatkan kepuasan pasien. Menurut (Cardon, Wincent, Singh, & Drnovsek, 2005) dalam (Santosa, 2017) mendefinisikan *entrepreneurial passion* sebagai kesadaran yang dapat diakses, perasaan positif yang kuat yang dialami pada keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan terkait dengan peran yang berarti dan penting untuk identitas diri dari wirausahawan. Konseptualisasi ini mencakup dua elemen penting untuk dirunut lebih lanjut: (1) *Entrepreneurial passion* melibatkan perasaan yang kuat positif dan (2) itu hasil dari keterlibatan dalam kegiatan terkait dengan identitas peran kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan, dan motivasi dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan dimana nilai ρ *value* < nilai α yaitu 0,05 . Tidak ada hubungan antara pendidikan dan umur dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan dimana nilai ρ *value* > nilai α yaitu 0,05. variabel yang memiliki hubungan paling besar dengan inovasi enterpreneur dalam pelayanan praktik mandiri bidan yaitu *passion*, karena memiliki nilai koefisien regresi (β) yang paling besar yaitu 26.156. Diharapkan bagi tenaga kesehatan bidan yang membuka praktik mandiri agar melakukan inovasi dalam

pelayanan kebidanan dalam rangka meningkatkan kualitas jasa pelayanan dan kepuasan pasien sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2020 dengan kontrak penelitian Nomor: 819/SP2H/LT/MONO/LL2/2020 tanggal 24 Juni 2020

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, C. (2013). Inovasi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*.

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannnya Edisi 2* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bengkulu, P. D. (2018). *Laporan Tengah Periode PD IBI Provinsi Bengkulu Masa Bakti 2013-2018.* PD IBI Bengkulu: IBI.

Budiman, A. R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.

Cardon, M. S., Wincent, J., Singh, J., & Drnovsek, M. (2005). Entrepreneurial passion: The nature of emotions in entrepreneurship. In: Weaver KM (ed). *Proceedings of the Sixty-fifth Annual Meeting of the Academy of Management CD*.

Dharmawan, Y., Wigati, P. A., & Dwijayanti, F. (2015). Kinerja petugas dalam pencatatan dan pelaporan PWS KIA di Puskesmas Duren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 10 No. 2*, 210-217.

Fitriani, F., Zuhana, N., & Prafitri, L. D. (2019). Hubungan masa kerja bidan dengan kelengkapan pendokumentasian kartu ibu di kabupaten Pekalongan. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia Vol 3, No. 1*, 1-6.

Fitriantoro, A. R. (2009). Hubungan antara usia dan masa kerja dengan kinerja dosen. *Skripsi*, 1-60.

Fuad, A. (2019). Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi Digital Bidang Kesehatan. *www.ugm.ac.id*.

Istiqomah. (2018). Bidan saat ini harus inovatif juga kreatif. *https://jatimterkini.com/bidan-saat-ini-harus-inovatif-juga-kreatif/*.

Kostania, G. (2015). Pelaksanaan Pelayanan Kebidanan Komplementer pada Bidan Praktek Mandiri di Kabupaten Klaten. *GASTER Vol.XII*, 46-72.

Laminia, D., & Muniroh, L. (2018). Hubungan Motivasi dan Masa Kerja dengan Produktivitas Pekerja di Home Industry. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol. 7, No. 2*, 241-248.

Larasati, T., Bachtiar, H., & Muhammad, S. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Bidan Praktek dalam Pelayanan Kebidanan pada Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial di Kabupaten Pasaman Barat . *Jurnal Kesehatan Andalas; 8(4)*, 192-201.

Maria, A. (2015). hubungan sikap dan komunikasi bidan dengan tingkat kepuasan ibu pada pelaksanaan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sungai Durian, Kabupat-en Kubu Raya. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 136-141.

Marieski, P., & Meiyanto, S. (2017). PassionBerwirausaha pada Pengusaha Muda. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY VOLUME 3, NO. 1*, 13-24.

Notoatmodjo. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.

Santosa, M. (2017). Hubungan Entrepreneurial Passion, Persistence, dan Entrepreneurial EffortBerdasarkan Dynamic Perspectivepada Nascent Entrepreneur(Wirausahawan Baru) dengan Menggunakan Growth Curve Modeling. *The 6thUniversity Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang*, 43-54.

Sari, R. E. (2010). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan wanita tentang faktor risiko kanker payudara di RW.02 Kompleks Taman Rempoa Indah. *Skripsi-Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah*, 1-60.

Septiani, R., & Lestari, G. I. (2019). Hubungan karakteristik bidan dengan praktik kebidanan komplementer di Praktik Mandiri Bidan. *Jurnal Ilmiah KeperawatanSai Betik, Volume 15, No. 2*, 114-119.

Widyawati. (2018). *Kinerja Bidan dalam Memberikan PelayananAntenatal Caredan Faktor yangMempengaruhi.* Medan: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Wirapraja, A. D. (2016). Kewirausahaan dalam Bidang Kebidanan. *Modul Kebidanan*.

Yuwansyah, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam pelayanan pemeriksaan ibu hamil (K4) Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjaran Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka Volume V No. 12*, 17-35.